

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap belajar siswa agar mampu menghadapi tantangan kehidupan. Melalui pendidikan formal di sekolah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir dan sikap belajar yang mendukung proses pembelajaran (Syamsudin, 2020). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap dan karakter belajar siswa.

Peserta didik SMP secara umum berada pada rentang usia 12 - 15 tahun, yang dalam psikologi perkembangan tergolong masa remaja, dengan pembagian bertingkat sesuai usia. Siswa pada kelas VII dan VIII (usia 12 -13 tahun) berada pada fase remaja awal, yang ditandai dengan mulai tumbuhnya kesadaran terhadap diri dan lingkungan sosial (Mahardika et al., 2024). Sementara itu, siswa kelas IX (usia 14 -15 tahun) telah memasuki fase remaja pertengahan, yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan kemandirian, kompleksitas interaksi sosial, serta tuntutan akademik yang lebih tinggi menjelang jenjang pendidikan berikutnya (Hurlock, 1996). Pada tahap ini, proses interaksi sosial menjadi semakin penting bagi remaja untuk memahami perbedaan, menumbuhkan toleransi, serta membentuk sikap yang berpengaruh terhadap perkembangan belajar mereka.

Salah satu mata pelajaran yang berperan strategis dalam proses perkembangan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui pembelajaran IPS, siswa diajak memahami berbagai fenomena sosial dan kehidupan bermasyarakat pada berbagai lingkup. Pembelajaran IPS berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta kesadaran tanggung jawab sebagai warga negara (Andaresta,

2025). Namun, karakteristik materi IPS yang menekankan pemahaman konsep dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari menuntut siswa memiliki ketekunan dan sikap belajar yang positif. Oleh karena itu, siswa memerlukan motivasi dan semangat belajar yang kuat agar mampu menghadapi kesulitan dan tetap bertahan dalam proses pembelajaran IPS.

Permasalahan terkait karakter belajar siswa, termasuk ketekunan, turut menjadi perhatian secara nasional. Berdasarkan laporan resmi Rapor Pendidikan Indonesia 2025. Capaian dan Agenda Perbaikan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, pada jenjang SMP/MTs/ sederajat, proporsi satuan pendidikan yang berkategori "Baik" pada indikator karakter mengalami penurunan cukup signifikan, yaitu berkisar 12%-14% dalam periode 2022 - 2024 (Pratiwi dkk., 2025). Kondisi tersebut turut tercermin dalam praktik pembelajaran IPS, di mana masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan, terutama ketika menghadapi soal yang menuntut penalaran dan analisis sosial. Berdasarkan observasi awal peneliti selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMPN 163 Jakarta, sejak bulan Juli sampai dengan bulan November 2025, sebagian siswa cenderung mudah menyerah, kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas, serta belum membaca materi secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketekunan belajar masih menjadi tantangan penting dalam pembelajaran IPS, sejalan dengan tren penurunan karakter siswa SMP secara nasional yang telah diuraikan sebelumnya. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Sari dan Putra (2019) yang menyatakan bahwa rendahnya ketekunan belajar dipengaruhi oleh kurangnya minat dan sikap positif terhadap pembelajaran IPS, serta didukung oleh Tati (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan belajar IPS tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh ketekunan dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Ketekunan belajar merupakan sikap konsisten siswa dalam mempertahankan usaha, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, serta berkomitmen menyelesaikan tugas dan memahami materi pembelajaran (Septiani, 2019). Siswa yang tekun cenderung memiliki fokus dan daya juang

yang tinggi ketika menghadapi hambatan belajar. Dalam konteks pendidikan, ketekunan atau *persistence/grit* berkaitan erat dengan hasil akademik karena mencerminkan kemampuan siswa mengelola motivasi dan usaha dalam jangka panjang. Penelitian longitudinal Weng et al. (2024) menunjukkan bahwa ketekunan secara konsisten memprediksi prestasi akademik jangka pendek dan jangka panjang. Dalam pembelajaran IPS, ketekunan menjadi krusial karena materi tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga keterlibatan aktif dalam menganalisis fenomena sosial dan berpikir kritis.

Ketekunan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dengan faktor internal memegang peran dominan. Sikap belajar, motivasi, dan keyakinan terhadap kemampuan diri berkontribusi besar dalam membentuk konsistensi usaha siswa menghadapi tuntutan akademik (Slameto, 2015). Salah satu faktor internal yang penting adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan belajarnya. Cara siswa memaknai kesulitan dan kegagalan akan memengaruhi sikap belajar serta tingkat ketekunan yang ditunjukkan. Hal ini sejalan dengan konsep *growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha dan proses belajar yang berkelanjutan (Dweck, 2015).

Growth mindset yang diperkenalkan oleh Dweck merujuk pada pola pikir individu yang meyakini bahwa kemampuan, potensi, serta karakteristik psikologis seseorang dapat terus berkembang melalui proses belajar, latihan, dan usaha yang berkelanjutan, terutama ketika menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Dweck, 2006). Dalam konteks pendidikan, mindset siswa menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi bagaimana mereka menyikapi kesulitan belajar dan kegagalan akademik. Dweck dalam tulisannya *Growth Mindset Revisited* (2015) menegaskan bahwa cara siswa memandang dan menghayati kemampuannya sendiri merupakan kunci utama dalam membangun motivasi belajar dan mengoptimalkan potensi akademik. Selain itu, ia menemukan bahwa perubahan mindset siswa ke arah *growth mindset* dapat berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar, karena siswa tidak berhenti pada keterbatasan yang dirasakan. Siswa yang meyakini bahwa

kemampuannya dapat terus dikembangkan melalui usaha dan strategi belajar yang tepat cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi serta pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang beranggapan bahwa kemampuannya bersifat tetap dan tidak dapat diubah.

Dalam konteks pembelajaran IPS, *growth mindset* memiliki peran penting karena mata pelajaran ini menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap fenomena sosial yang kompleks. Siswa dengan pola pikir berkembang akan lebih terbuka terhadap umpan balik, mau mencoba berbagai pendekatan belajar, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi konsep yang sulit dipahami (Tati, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* memiliki ketekunan dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan *fixed mindset*, karena mereka percaya bahwa keberhasilan dapat diraih melalui proses belajar yang berkelanjutan (Nasar, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, temuan yang dirangkum oleh Wahidah dan Royanto (2019) menunjukkan bahwa remaja dengan *growth mindset* memiliki sikap belajar yang lebih positif, ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan, serta motivasi yang lebih tinggi dalam situasi pembelajaran yang menantang. Oleh karena itu, *growth mindset* menjadi faktor penting dalam meningkatkan ketekunan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

Growth mindset dan ketekunan belajar memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan belajar dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan pengalaman, sehingga mereka cenderung menunjukkan ketekunan yang tinggi ketika menghadapi tantangan akademik (Wahidah & Royanto, 2021). Keyakinan ini membuat siswa lebih gigih, tidak mudah menyerah, serta berani mencoba berbagai strategi belajar untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan *fixed mindset* sering kali cepat menyerah karena menganggap kesulitan sebagai batas kemampuan dirinya. Penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* dapat meningkatkan daya juang (*grit*) dan ketekunan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar (Wahidah & Royanto, 2021), serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Zhou et

al., 2025). Oleh karena itu, mengkaji hubungan antara *growth mindset* dan ketekunan belajar dalam konteks IPS menjadi relevan untuk memahami bagaimana pola pikir dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari dan menerapkan pengetahuan sosial di kehidupan nyata.

SMPN 163 Jakarta sebagai satuan pendidikan di wilayah perkotaan memiliki keragaman latar belakang sosial dan kemampuan akademik siswa, yang berdampak pada perbedaan sikap dan ketekunan belajar, khususnya pada mata pelajaran IPS. Dalam praktik pembelajaran, masih ditemukan siswa yang mudah menyerah saat menyelesaikan tugas pelajaran IPS, menunda penyelesaian tugas hingga waktu pelajaran berakhir, atau kurang berupaya ketika menghadapi kesulitan belajar. Kondisi ini menjadi lebih signifikan pada siswa kelas IX, yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir awal dengan tuntutan akademik yang lebih tinggi serta kebutuhan akan kemandirian dan ketekunan belajar yang lebih matang. Dalam konteks tersebut, *growth mindset* berperan penting dalam membentuk cara siswa memandang kemampuan diri dan mempertahankan ketekunan dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan antara *growth mindset* dan ketekunan belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS di SMPN 163 Jakarta.

Secara umum, penelitian mengenai *growth mindset* telah berkembang pesat sejak diperkenalkan oleh Carol S. Dweck melalui teori *implicit theories of intelligence*. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dan daya tahan akademik yang lebih baik (Yeager & Dweck, 2012).

Sementara itu, konsep ketekunan belajar banyak dikaji melalui teori *grit* yang dipopulerkan oleh Angela Duckworth, yang menekankan pentingnya konsistensi minat dan ketahanan dalam mencapai tujuan jangka panjang. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada mata pelajaran eksakta seperti matematika dan sains, baik di jenjang sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

Namun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan *growth mindset* dan ketekunan belajar dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran IPS memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran eksakta, karena menekankan analisis fenomena sosial, kemampuan berpikir kritis, serta refleksi terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, faktor psikologis seperti cara pandang siswa terhadap kemampuan diri dan ketekunan dalam menghadapi kompleksitas materi sosial menjadi aspek yang penting untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara *growth mindset* dan ketekunan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 163 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keyakinan siswa terhadap kemampuan belajarnya berkaitan dengan sikap tekun dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan pembelajaran IPS. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi psikologis yang mendukung keberhasilan belajar siswa.

A. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan kajian teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel *growth mindset* dan ketekunan belajar. Kerangka ini bertujuan untuk menjelaskan alur pemikiran peneliti dalam mengaitkan temuan-temuan empiris sebelumnya dengan fokus penelitian yang dilakukan, sehingga hubungan antarvariabel yang diteliti memiliki dasar teoritis dan empiris yang jelas (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dirangkum dalam tabel penelitian relevan, dapat disimpulkan bahwa *growth mindset* memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek perilaku belajar siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *growth mindset* cenderung menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi, tidak mudah menyerah, serta mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik. Penelitian Wahidah dan Royanto (2021), Ghaybiyyah (2021), serta penelitian lain yang

menggunakan pendekatan korelasional menunjukkan adanya hubungan positif antara *growth mindset* dengan ketekunan, grit, maupun keterlibatan belajar individu.

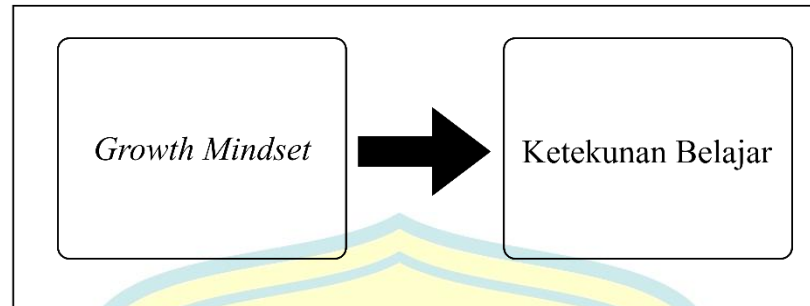
Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antara *growth mindset* dan ketekunan belajar muncul secara konsisten pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih dilakukan pada konteks mata pelajaran umum atau bidang studi selain IPS, serta belum secara spesifik mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada siswa SMP dalam pembelajaran IPS yang memiliki karakteristik materi analitis dan kontekstual.

Temuan-temuan penelitian relevan tersebut menunjukkan adanya pola empiris bahwa *growth mindset* berkaitan dengan kemampuan siswa untuk bertahan dalam proses belajar. Pola ini menjadi dasar konseptual bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dapat berkembang melalui usaha berhubungan dengan sikap tekun dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan belajar. Namun, karena karakteristik pembelajaran IPS menuntut pemahaman fenomena sosial, analisis, serta keterlibatan aktif siswa, maka diperlukan kajian khusus untuk melihat apakah hubungan tersebut juga berlaku dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP.

Berdasarkan sintesis hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, kerangka berpikir penelitian ini mengarahkan pada dugaan adanya hubungan antara *growth mindset* dengan ketekunan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Growth mindset* dipandang sebagai variabel yang berkaitan dengan cara siswa menyikapi kesulitan belajar, sedangkan ketekunan belajar tercermin dari konsistensi usaha siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan *growth mindset* sebagai variabel bebas dan ketekunan belajar sebagai variabel terikat, dengan asumsi bahwa variasi tingkat *growth mindset* siswa berhubungan dengan variasi tingkat ketekunan belajar yang ditunjukkan dalam pembelajaran IPS. Kerangka berpikir ini selanjutnya menjadi dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

Untuk memperjelas alur hubungan antarvariabel tersebut, disajikan gambar kerangka berpikir penelitian.



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Ketekunan belajar siswa pada mata pelajaran IPS belum ditunjukkan secara konsisten oleh seluruh siswa.
2. Terdapat variasi tingkat ketekunan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS.
3. Faktor yang berkaitan dengan ketekunan belajar siswa, khususnya *growth mindset*, belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam praktik pembelajaran.
4. Hubungan antara *growth mindset* dan ketekunan belajar siswa pada mata pelajaran IPS belum diketahui secara empiris.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan agar kajian lebih terfokus dan mendalam. Penelitian ini dibatasi pada hubungan antara *growth mindset* dan ketekunan belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 163 Jakarta. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX SMPN 163 Jakarta yang mengikuti mata pelajaran IPS. *Growth mindset* dalam penelitian ini dibatasi pada cara pandang siswa terhadap kemampuan belajarnya yang dapat berkembang melalui usaha dan proses belajar, mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Dweck (2006). Ketekunan belajar dibatasi pada sikap siswa dalam menghadapi kesulitan,

konsistensi dalam belajar, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas IPS, mengacu pada indikator *Persisting* dari Costa dan Kallick (2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui ada tidaknya, serta arah dan tingkat keeratan, hubungan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas hubungan sebab-akibat antara kedua variabel, maupun pengaruh variabel lain di luar *growth mindset* dan ketekunan belajar, termasuk hasil belajar atau prestasi akademik siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *Growth Mindset* dengan ketekunan belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS di SMPN 163 Jakarta?
2. Bagaimana arah dan tingkat keeratan hubungan antara *Growth Mindset* dengan ketekunan belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS di SMPN 163 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya terkait *growth mindset* dan ketekunan belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi empiris mengenai hubungan antara pola pikir berkembang dan ketekunan belajar pada mata pelajaran IPS di tingkat SMP.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran IPS yang

tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan *growth mindset* siswa untuk meningkatkan ketekunan belajar.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya *growth mindset* dalam menghadapi kesulitan belajar, sehingga mendorong sikap tekun dan tidak mudah menyerah dalam pembelajaran IPS.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan *growth mindset* dan ketekunan belajar siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji *growth mindset*, ketekunan belajar, atau variabel lain yang relevan dalam konteks pendidikan menengah

